



“ Hari ini, 10 November 1945. Hari dimana terjadi pertempuran besar antara Inggris dan Sekutu melawan sebuah bangsa yang baru 3 bulan menyatakan diri merdeka, Indonesia. Anda sedang berdiri di bumi Surabaya. Tembakan peluru, dentuman meriam meriam dan rudal menjalari setiap sudut kota. Meluluhlantahkan segenap bangunan beserta dinding dan atapnya. Debu dan api mengelilingi. Seketika peluru berlari dan menancapi jantung anda. Seketika anda sadar sedang berada di ‘dunia lain’ yang sungguh-sangat berbeda, 69 tahun kemudian.

Kini, 69 tahun setelah Indonesia merdeka kita tak lagi merasakan keadaan perang secara fisik tersebut. Tak lagi mendengar peluru yang berdesing tiap jam, suara meriam yang begitu kerasnya juga tidak lagi terdengar. Pistol, tank, meriam, dan senjata-senjata lain mungkin sudah tersimpan rapi di museum. Berganti dengan bayangan-bayangan kita akan keadaan perang masa lalu. Membaca dan mendengar cerita dari pejuang bisa menjadi sarana yang efektif untuk "membentuk bayangan" tersebut dan kembali menumbuhkan semangat kepahlawanan.

Sejarah menyaksikan perjuangan rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang masih sangat muda. Moekari, salah satu veteran perang Indonesia yang diwawancarai redaksi LPM Mercusuar (27/10),

mengatakan bahwa, “Proklamasi Kemerdekaan, negara ndak punya apa-apa. Punya dua pasukan tapi ndak punya kepala, cuma pembantu-pembantunya.” Namun fakta yang ada perjuangan rakyat sanggup membuat pasukan sekutu gentar. Ultimatum dari mereka tidak digubris. Semangat arek-arek Suroboyo yang disatukan oleh Sutomo hingga 2 jenderal perang sekutu tewas.

Bung Tomo, sapaan akrab Sutomo, merupakan salah satu arek suroboyo yang lahir dikampung Blauran, 3 Oktober 1920. Bung Tomo bergabung dengan sejumlah kelompok politik dan sosial, hingga pada November 1945, ia menjadi salah satu Pemimpin yang menggerakkan dan membangkitkan semangat rakyat Surabaya, yang pada waktu itu diserang habis-habisan oleh pasukan Inggris dan sekutu.

Meskipun Indonesia kalah dalam Pertempuran 10 November itu, kejadian ini tetap dicatat sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah Kemerdekaan Indonesia. Namun ia tidak pernah mengangkat-angkat peranannya di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Senada dengan hal itu, Moekari juga menyatakan prinsip yang sama, “ pejuang ndak usah minta apa-apa. Gitu. Saya ndak dikasi apa-apa, ndak papa. Pejuang ndak boleh minta-minta gitu. Sudah rela kita berjuang membela negara.” Beliau sangat menghormati dan mengidolakan komandannya yakni Pak Yasin, atau yang sering kita kenal dengan sebutan Moehammad Jasin, Inspektur Polisi Kelas I pada masa itu. Beliau menyebutkan heroisme pak Jasin berkali-kali; mengulangi pesan beliau sewaktu menjelaskan (berlanjut ke hal. 16)

Pengantar Redaksi

Pahlawan era kemerdekaan tentulah berbeda dengan era sekarang. Dulu pahlawan adalah mereka yang rela berkorban jiwa dan raga demi kemerdekaan Indonesia. Mereka yang hidupnya bertaruh antara hidup dan mati dalam peperangan. Mereka yang tidak kenal menyerah memperjuangkan kemerdekaan.

Kini tak perlu lagi ada pertumbuhan darah. Tak perlu lagi menopang senjata berdiri di garis depan peperangan. Kini mereka yang disebut pahlawan, tidak harus lagi berkorban jiwa dan raga. Mereka yang disebut pahlawan era saat ini adalah yang memperjuangkan Indonesia dengan memajukan pendidikannya, budayanya, kesejahteraannya. Menegakkan kemerdekaan yang sudah terbentuk bisa jadi lebih sulit dari memperolehnya.

Dalam buletin Mercusuar edisi November kali ini kami mengangkat tema besar tentang kepahlawanan. Mencoba flashback ke zaman perang dahulu dengan wawancara dengan anggota Korps Veteran Perang, Moekari. Kemudian dengan menghadirkan profil Bung Tomo sebagai tokoh perjuangan 10 November. Selanjutnya diisi dengan perjuangan kepahlawanan saat ini kami mengangkat sisi pendidikan dan feminisme. Berbagai komunitas yang berjuang dalam bidang pendidikan kami tampilkan seperti Save Street Child dan Kelas Matahari. Ditambah dengan perjuangan feminisme melalui karya-karya sastrawati Indonesia melalui "Sastra Wangi"

Pada akhirnya kami berharap buletin Mercusuar edisi November ini dapat memberi wawasan baru serta menjadi sirine pengingat bahwa perjuangan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu komitmen yang kuat dan jiwa yang rela berkorban demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Merdeka!

Redaksi

...

Susunan Redaksi

Pelindung
Rektor Universitas Airlangga

Penasehat
Wakil Rektor 1 Universitas Airlangga

Pemimpin Umum
Ahmad Fahri Huseinsyah

Wakil Pimpinan Umum
M. Aufal F

Pemimpin Redaksi
Rizka Perdana Putra

Wakil Pimpinan Redaksi
Ahalla Tsauro

Editor
Tim Redaksi

Layoter
Prisca Cindy
Adien Gunarta

Fotografer
Vijai Indoputra

Reporter
Vijai Indoputra, Shinta Dwi A, Nikki Samuasa,
Henydria Dwi A, Maria Nursila, Ahalla Tsauro

...selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih menjadi merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah kepada siapapun juga..., ...kita tunjukkan bahwa kita ini benar-benar orang-orang yang ingin merdeka. Dan untuk kita saudara-saudara, lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka, semboyan kita tetap "Merdeka atau Mati"..., ...Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!! Merdeka!! (Bung Tomo)

BUNG TOMO

Merdeka dalam Lisan dan Tindakan



“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya,” demikian sepeggal pesan yang disampaikan Presiden Ir. Soekarno dalam pidato Hari Pahlawan 10 November 1961. Setali dengan itu pula beliau pernah berkata tentang adagium Jas Merah, *Jangan sekali-kali melupakan sejarah*. Dalam kedua hal ini Soekarno ingin mengingatkan kepada seluruh elemen bangsa untuk tidak terbuai dalam kondisi kenyamanan, kemudian mengesampingkan sejarah yang telah membentuk kondisi kita sekarang.

Salah satu sosok pahlawan nasional yang sempat tidak diakui sebagai pahlawan nasional oleh negara karena sikap kritis dan idealismenya terhadap rezim Orde Baru adalah Mayjen Soetomo, atau lebih akrab dijuluki sebagai Bung Tomo. Sosok beliau seringkali kita kenang semangat dan perannya pada peringatan Hari Pahlawan setiap 10 November. Semangat ini tentu menjadi kekhasan *arek-arek Suroboyo* sebagai pelaku sejarah ketika mempertahankan kemerdekaan di Surabaya.

10 November 1945 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Setelah berakhirnya Perang Dunia II dengan kekalahan poros (Jepang, Jerman, Italia), kekosongan kekuasaan di Indonesia tidak terhindarkan, proklamasi kemerdekaan segera digelar. Surabaya yang merupakan salah satu wilayah pendudukan sekutu dan Belanda menjadi saksi keberanian *arek-arek Suroboyo* dalam mempertahankan situasi kemerdekaan.

Perang Surabaya merupakan perang terdahsyat di Pasifik setelah berakhirnya Perang Dunia II. Peristiwa ini bermula dari insiden perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato tanggal 18 September 1945 (sekarang Hotel Majapahit) yang menyulut bentrokan-bentrokan bersenjata antara pasukan Inggris dengan *arek-arek Suroboyo*.

Negosiasi Soekarno dengan Mallaby gagal untuk meredakan situasi tersebut ketika tanggal 30 Oktober 1945, Brigadir Jendral Inggris A.W.S. Mallaby terbunuh dalam insiden kesalahpahaman di kawasan Jembatan Merah Surabaya. Hal ini kemudian menyulut kemarahan pihak Inggris. Inggris yang tidak terima, melalui Mayor Jenderal Mansergh memerintahkan untuk memberi ultimatum pada tanggal 9 November kepada rakyat Surabaya yang kira-kira berbunyi "Tepat tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 WIB, seluruh rakyat Surabaya harus sudah menyerahkan senjata yang mereka rampas dari Jepang, dan berbaris menyerahkan diri pada sekutu dan NICA (Administrasi Hindia Belanda di Indonesia, red.)."

Perang Surabaya dari 27 Oktober 1945 berlangsung hampir selama sebulan dan berakhir pada tanggal 20 November 1945, pada akhirnya tidak dimenangkan oleh pihak Surabaya. Namun hari-hari itu akan selalu dikenang sebagai tanda kebesaran pemuda Surabaya, yang berhasil menggugat esensi kemerdekaan. Kemerdekaan harga diri, merdeka sejak dalam pemikiran, *freedom as a state of mind*.

Dibalik keberanian dan kepahlawanan *arek Suroboyo* pada peristiwa Perang Surabaya, ada satu sosok yang sangat ikonik dalam membakar dan mengobarkan api perjuangan, kecintaan pada tanah air sampai ke pemikiran para pemuda. Bung Tomo, *arek Suroboyo* asal Kampung Blauran kelahiran 3 Oktober 1920, melalui pidato menjelang pertempuran 10 November 1945 yang lantang, penuh semangat dan berapi-api berhasil menggugah seluruh elemen rakyat Surabaya.

“Bung Tomo, arek Suroboyo asal Kampung Blauran kelahiran 3 Oktober 1920, melalui pidato menjelang pertempuran 10 November 1945 yang lantang, penuh semangat dan berapi-api berhasil menggugah seluruh elemen rakyat Surabaya.

Tidak hanya itu, Bung Tomo juga berperan dalam membentuk dan menjadi perwira BPRI (Barisan Pemberontakan Republik Indonesia) yaitu badan perlawanan yang ditujukan untuk menampung rakyat untuk bersiap menghadapi gempuran pasukan Inggris dan NICA. Melalui siaran-siaran di Radio Pemberontakan bentukan Bung Tomo, komunikasi antar pejuang terjalin dan gerakan perlawanan semakin terkoordinasi. Pidato ini juga di-*relay* (diperdengarkan kembali, red.) keseluruh Indonesia lewat siaran Radio Republik Indonesia, sehingga ikut mengobarkan pergerakan kemerdekaan di seluruh Indonesia. Berikut adalah penggalan kutipan dari salah satu pidatonya yang sangat terkenal,

...selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih menjadi merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah kepada siapapun juga..., ...kita tunjukkan bahwa kita ini benar-benar orang-orang yang ingin merdeka. Dan untuk kita saudara-saudara, lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka, semboyan kita tetap "Merdeka atau Mati"..., ...Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!! Merdeka!! (Bung Tomo)

Disampaikan dalam mimik dan bahasa tubuh yang tegas,

menyiratkan keberanian yang telah menjiwa. Pidato Bung Tomo ini menjadi rekaman wajib yang diperingati setiap terhitung tanggal 10 November, Hari Pahlawan Indonesia. Lewat peristiwa bersejarah ini juga nama kota Pahlawan disematkan kepada kota Surabaya, dan lewat perjuangan *arek-arek Suroboyo*, Indonesia disegani oleh Belanda, Inggris dan bahkan dunia.

Selain memerdekakan pemikiran lewat ketajaman lisan, ada banyak hal yang dapat diteladani dari sosok Bung Tomo. Selama ini Bung Tomo mungkin hanya dikenal sebagai seorang orator yang berjasa mengobarkan semangat pemuda Surabaya. Lebih lanjut ternyata, beliau telah berkecimpung di dalam banyak bidang mulai dari wartawan, aktivis sosial, pelaku politik sampai pucuk pimpinan militer sebagai jenderal TNI.

Selama ini Bung Tomo mungkin hanya dikenal sebagai seorang orator yang berjasa mengobarkan semangat pemuda Surabaya. Lebih lanjut ternyata, beliau telah berkecimpung di dalam banyak bidang mulai dari wartawan, aktivis sosial, pelaku politik sampai pucuk pimpinan militer sebagai jenderal TNI.

Selama perjalanan karirnya, tindakan beliau juga sangat mencirikan sikap-sikap orang merdeka. Situasi pasca Perang Surabaya, Bung Tomo dan keluarganya pergi ke Surabaya, sampai tahun 1947 ketika Agresi Militer II Belanda di Yogyakarta, beliau merasa terpanggil untuk berjuang di medan perang. Bung Tomo pernah menjabat sebagai menteri negara urusan veteran dan sosial *ad interim* (1955-1956) serta anggota DPR periode pemilu pertama (1956-1959) namun tidak berhenti menelurkan kritik lewat tulisan-tulisannya.

Dalam tulisan William H. Frederick di *Jurnal Indonesia* vol. 33 Cornell University tahun 1982 mengatakan bahwa Bung Tomo adalah seorang pribadi yang memiliki idealisme tinggi. Orde Baru yang awalnya didukung, semakin tidak sejalan dengan pemikirannya. Kritik-kritik Bung Tomo pada pemerintahan Soeharto membuat Bung Tomo sempat menjadi

tahanan politik Orde Baru di tahun 1978 sampai 1979. Selain kritik kepada pemerintahan, Bung Tomo juga banyak menulis catatan-catatan dan Surat terbuka sejak 1955-1980. Sikap ini tidak mengherankan karena Bung Tomo besar dalam lingkungan organisasi dan budaya berpikir pers perintis, di mana junjungan idealisme dan kemurnian berpikir masih sangat kental. Bung Tomo juga aktif dalam berbagai kelompok politik dan

sosial masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sampai saat ini kita hanya menghargai beliau sebagai orator ulung dan pembakar semangat juang, lebih dari itu kontribusinya terhadap negara begitu besar. Meski sampai akhir hidupnya ia justru ditahan oleh pemerintah dan tidak pernah mendapat gelar pahlawan, semangatnya tidak pernah pudar. Sikap kritis Bung Tomo tidak menua, dan idealisme-

nya tentang kemerdekaan tetap, "Merdeka atau Mati!"

Mahasiswa marilah kita berlaku seperti Bung Tomo, merdeka dalam lisan dan perbuatan, menjunjung kebenaran dan etika orang-orang yang ingin merdeka. Tidak menghambakan diri pada sebaik-baiknya jajahan. Dan tidak menikmati kenyamanan di atas penderitaan saudara seperjuangan. Selamat Hari Pahlawan, Merdeka! (nki)

Menjadi Veteran Sebuah Ingatan Kemerdekaan



“ Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah. Kalimat tersebut merupakan kutipan pidato Soekarno yang dikenal dengan istilah Jas Merah. Dari kutipan tersebut kita bisa serap makna luhur, salah satunya adalah dengan menghormati pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan kita. Namun, agaknya kita harus memutar episode sejarah tentang perlakuan seadanya yang diberikan negara pada pejuang-pejuang kemerdekaan. Moekari, salah satu veteran perang angkatan 45, memberi kita penggambaran kehidupan masalalu hingga masa sekarang.

Layaknya bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, rumah tua itu memang tampak usang. Letaknya yang di pinggir jalan raya tidak membuat rumah itu dipugar layaknya rumah zaman sekarang. Tempat itu merupakan tempat para veteran pejuang yang cacat karena perang berkumpul dan menghabiskan waktu. Tempat itu adalah Korps Cacat Veteran RI yang pada tahun 1950 dibangun dengan nama Korps Invaliden. Tempat Pasukan yang cacat karna pertempuran.

Salah satu veteran yang bekerja dan menghabiskan waktunya di sana adalah Moekari. Beliau adalah salah satu veteran pensiunan yang kakinya cacat karena perang. Di gedung milik pemerintah itu Moekari bekerja mulai dari jam 9 pagi hingga jam 1 siang. Dia bertugas mengurus apa saja yang di butuhkan pemerintah termasuk surat menyurat. Ia juga sering diminta untuk bercerita tentang sejarah oleh lembaga-lembaga tertentu semisal Universitas Airlangga untuk menjadi pembicara. Terkadang bila tak ada kesibukan, Moekari sering menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku keagamaan.

Berawal dari ketidaktahuannya tentang alasan dirinya untuk menjadi prajurit, ayah 6 orang anak itu menjadi salah satu sosok pahlawan yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia hanyalah sedikit dari teman-temannya yang masih hidup hingga kini. "Di sini dulunya ada 382 orang teman saya yang ada di sini. Tapi sekarang tinggal 5 orang dan hanya 3 orang yang mampu berjalan" ucapnya membuka pembicaraan.

Di ceritakannya, bahwa ia masuk pendidikan militer Jepang pada tahun 1944. Di sana ia menjalani pendidikan selama 1.5 tahun yang terdiri dari 1 tahun pendidikan polisi dan 6 bulan

pendidikan militer. Anehnya, dia baru tahu kalau akan di jadikan prajurit ketika Proklamasi telah di kumandangkan. "Saya dididik gitu saja, nda ngerti. Kita sendiri awalnya nda ngerti,apa yang dimaksud proklamasi itu" serunya menambahkan "Proklamasi itu, kita memiliki negara sendiri,tidak dibawah perintah orang asing" tuturnya menirukan Pak Yasin,komandannya.

Dulu ada 2 polisi yang terdiri dari Polisi Dinas Umum dan Polisi Istimewa. "PI tugas lapangan, masalah tempur. Kalau polisi dinas umum tugasnya masyarakat" ujar Moekari. Sampai saat ini, masih segar dalam ingatannya ketika ia terkena peluru dalam pertempuran di salah satu pabrik gula di Madiun. Awalnya memang kemenangan ada di pihak mereka. Namun keadaan berbalik ketika sekutu menerjunkan tank dan pesawatnya yang notabene jauh lebih canggih dari peralatan para pejuang. Hingga akhirnya pertempuran itu menyebabkan 13 pasukan gugur dan 2 orang luka-luka termasuk dirinya. Pada waktu terkena peluru dan luka-luka tersebut, tubuhnya hanya di biarkan tergeletak begitu saja tanpa ada yang mau menolong.

Tiga hari kemudian dia baru bisa dibawa ke salah satu rumah sakit yang ada di Surabaya. Tiga buah peluru telah bersarang di bagian tubuhnya. Di rumah sakit milik Belanda tersebut Moekari di rawat selama 1,5 tahun dan keluar tahun 1950. "Bagi veteran perang yang cacat karena tembakan peluru, maka ada tandanya yaitu topi veteran seperti ini" lanjutnya sambil menunjukkan topi berwarna kuning yang di kelilingi bendera merah putih tersebut.

Proklamasi : Sebuah Pengorbanan

Di ceritakan lelaki 87 tahun itu, waktu Proklamasi dulu Indonesia belum punya apa-apa. Termasuk perangkat-perangkat

perintah juga belum lengkap. "Yang ada adalah bupati ke bawah seperti camat dan lurah. Sedangkan untuk bupati ke atas tidak ada, begitupun dengan Kepolisian dan Pamong Praja yang belum punya 'kepala'.

Di mata kakek yang masih sering di minta untuk menceritakan pengalamannya dalam perjuangan dulu, salah satu sosok yang hingga kini masih terus di ingatnya adalah Yasin. Yasin merupakan salah satu sosok yang menginspirasi dan akan mendapatkan gelar Pahlawan Nasional tahun depan. "dulu rakyat Indonesia tidak begitu paham apa itu Proklamasi. Pak Yasin itu dengan tegas menjawab jika Proklamasi adalah bahwa kita mempunyai negara sendiri dan kita tidak diperintah asing" kenangnya panjang lebar.

Sesungguhnya, pemuda dulu memiliki kesempatan untuk ikut Belanda dengan kehidupan serba mudah dan gaji tinggi. Tapi dengan semangat nasionalisme yang tinggi, mereka memilih untuk tetap membela kemerdekaan Indonesia. Meskipun harus menanggung resiko dengan hanya mendapatkan baju yang seadanya, dan gaji sedikit. Tapi, kesenangan tetap terpancar dari mereka karena bisa memberikan sumbangsih untuk kemerdekaan negara. "Bayangkan saja, untuk sekedar membeli rokok yang enak saja tidak bisa" ujarnya.

Jika kita amati, cerita tersebut memang akan sangat berbeda dengan apa yang di alami orang zaman sekarang di mana segalanya bisa di lakukan dengan sangat mudah. Lebih jauh, Moekari menceritakan jika dulu ia hanya mendapatkan gaji Rp 22,00 beserta makan beras sehari 500 gram dan lauk tahu tempe. "Tahu tempe itu bukan lauk sehari tahu sama tempe lho ya. Jadi kalau paginya makan tahu, ya seharian makan tahu. Kalau tempe, seharian ya tempe *thok*" tandasnya. Ia dan teman-temannya memang mendapatkan jatah ikan,itu pun hanya seminggu sekali.

Veteran Hari ini

Menurutnya, sampai saat ini baru ada 2 presiden yang peduli dengan nasib veteran seperti dirinya. Yaitu pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri yang memberikan gaji ke-13 setiap tahunnya. Dan juga Susilo Bambang Yudhoyono yang memberikan Dahor (dana kehormatan) bagi mereka. “Sedangkan di masa pemerintahan Soeharto saya di beri Supersemar dan sebuah rumah tipe 36 secara cuma-cuma” lanjutnya.

Di mata lelaki yang pensiun tahun 1984 itu, seorang pejuang sejati adalah mereka yang tidak menyombongkan diri serta yang tidak mengharapkan imbalan apapun atas apa yang sudah di lakukannya. Karenanya, dia berharap kepada generasi muda sekarang untuk dapat meningkatkan raa nasionalismenya terhadap bangsa Indonesia. “Dulu ketika saya di PI (Polisi Istimewa), tahu saya dan teman-teman lewat berbondong-bondong memakai seragam, masyarakat ramai-ramai

menyemangati kami” ujarnya

Perubahan zaman yang terus berjalan mengikuti perjalanan waktu, di sinyalir Moekari sebagai penyebab lunturnya rasa persatuan dan kesatuan antar warga negara. Sehingga, terakhir, Moekari memberikan pesannya kepada generasi muda zaman sekarang. “Semoga kaum muda zaman sekarang mau meningkatkan kesadaran untuk membela bangsa dan negara” tutupnya. (mns/vip)





Menumbuhkan kembali nilai dan semangat kepahlawanan di kalangan pemuda memang tidak mudah. Indonesia dewasa ini memerlukan komitmen pemuda yang tidak hanya berfokus pada penghargaan jasa para pahlawan secara seremonial, namun juga mampu meneladani sikap kepahlawanan, seperti bersikap empati dan menghilangkan ego individu yang berlebihan. Kenyataannya sekarang, generasi muda Indonesia cenderung dimanjakan dengan budaya dan nilai-nilai yang diimpor dari luar, terutama karena kemasan yang dibawa lebih menarik seperti film animasi atau kartun.

Literatur sejarah tentu menjadi sumber penting dalam memaknai perjuangan kepahlawanan di Indonesia, tetapi di era gempuran teknologi digital saat ini membuat pemuda lebih menggemari hal-hal praktis dan kurang memaksimalkan literasi. Fenomena ini tentu menjadi tantangan, bagaimana mengembalikan semangat kepahlawanan dan penghargaan kepada jasa para pahlawan lewat kemasan yang menarik dan kreatif. Film animasi tentu bisa menjadi alternatif pemantik minat pemuda terhadap sejarah kepahlawanan bangsa.

Patut disayangkan memang tidak banyak film animasi Indonesia yang mengangkat tema kepahlawanan. *Battle of Surabaya* adalah satu dari segelintir film animasi yang mengangkat tema ini, dan tentu kita patut berbangga bahwa produser, penulis naskah, dan sutradara sepenuhnya adalah orang-orang Indonesia sendiri, kecuali beberapa *dubber* (pengisi suara, red.) ada bantuan orang luar. Film yang mengkombinasikan teknologi 2D dan 3D ini

sendiri diproduksi oleh MSV Pictures (STMIK AMIKOM Yogyakarta) dan disutradarai oleh Aryanto Wirawan.

Melalui promosi yang gencar di jejaring sosial, *Battle of Surabaya* berhasil menarik banyak penggemar, terutama kalangan muda yang rindu akan gaung produk animasi dalam negeri yang memiliki daya saing. Meski masih dalam tahap penggarapan film (sejak tahun 2012) dan baru dipublikasi dalam bentuk trailer berupa video maupun dokumentasi gambar, film ini sudah banyak menarik perhatian khalayak umum. Disarikan dari berbagai media daring, banyak tanggapan positif tentang kemunculan animasi *Battle of Surabaya* ini. *Trailer* dari *Battle of Surabaya* telah mengharumkan nama Indonesia lewat sederet penghargaan, di antaranya menjadi nominator dalam Best Foreign Animation Trailer dalam 15th Annual

“ *Trailer dari Battle of Surabaya telah mengharumkan nama Indonesia lewat sederet penghargaan.* ”

Golden Trailer Award Hollywood, kemudian berhasil menjadi juara untuk kategori People's Choice Award di International Movie Trailer Festival (IMTF) 2013 di California. Dengan teknik penggarapan profesional ala Hollywood dan mengadaptasi visual artistik 2D bergaya animasi

Jepang, diharapkan kemudian film *Battle of Surabaya* dapat dinikmati di mancanegara, ujar produser. Sementara ini karena selera Hollywood lebih digemari pasar global, produser berupaya membawa konten budaya Indonesia agar mendunia.

Dengan mengangkat kembali peristiwa 10 November 1945, khalayak akan kembali diingatkan tentang kebesaran bangsa Indonesia, yang mampu membuat kekuatan sekutu Inggris gentar. Perang Surabaya sendiri dijadikan sebagai tema utama karena produser film ini menganggap bahwa Perang Surabaya adalah pertempuran terbesar setelah perang dunia kedua. Nilai berita perang ini dampaknya sampai ke seluruh dunia dengan jumlah korban yang termasuk salah satu terbesar di Asia. "Selama perang dunia kedua sekutu tidak pernah kehilangan jendral perang, namun di perang Surabaya mereka kehilangan 2 jendral, selain itu perang Surabaya merupakan tonggak sejarah bagi Belanda yang mulai berpikir ulang untuk melakukan perang terbuka, dengan memilih jalan diplomasi" ujar Aryanto Wirawan, sutradara *Battle of Surabaya*. "Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ialah bangsa yang besar, dan TNI di Surabaya pada saat itu memang sudah siap untuk menghadapi perang," lanjutnya.

“Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ialah bangsa yang besar, dan TNI di Surabaya pada saat itu memang sudah siap untuk menghadapi perang.” - Aryanto Wirawan

Selain menggunakan latar cerita yang bersejarah (Surabaya di era Agresi Militer Inggris tahun 1945) sehingga akan muncul tokoh-tokoh penting dan latar belakang lokasi yang nyata, *Battle of Surabaya* juga menyajikan jalan cerita yang menarik dan mampu melibatkan penonton, yaitu kisah petualangan karakter fiktional Musa sebagai tokoh remaja biasa 13 tahunan, berprofesi sebagai tukang semir sepatu yang menjadi kurir surat dan kode rahasia bagi arek-arek Suroboyo lewat Radio Pemberontakan RI yang didirikan Bung Tomo. Sifatnya yang cenderung pendiam, jujur tapi pemberani dalam beberapa hal tentu menggambarkan keadaan kita, pemuda. "Karena bagi kami seorang hero

(pahlawan, red.) bukan muncul begitu saja dari mereka yang terlahir dengan kekuatan super. Sikap kepahlawanan seseorang itu tumbuh dan berproses," ujar produser melalui laman web resmi *Battle of Surabaya*. Tokoh fiktif sengaja dibuat untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Pesan perang tentang semangat, cinta tanah air, dan perdamaian.

“Karena bagi kami seorang hero (pahlawan, red.) bukan muncul begitu saja dari mereka yang terlahir dengan kekuatan super. Sikap kepahlawanan seseorang itu tumbuh dan berproses.” - Aryanto Wirawan



Battle of Surabaya mengusung slogan "there is no glory in war", yang bermakna tidak ada kejayaan/kemenangan dalam perang. "Intinya memang dalam esensi perang tidak ada kejayaan/kemenangan. Misi kami adalah menyampaikan perdamaian dan kemanusiaan, bukan propaganda. Apapun kejadiannya semua pasti rugi dalam peperangan," ujar salah seorang staff *Battle of Surabaya* tentang slogan tersebut. Jika tidak ada kendala berarti, film animasi yang telah mendapat banyak penggemar ini diperkirakan akan diluncurkan pada pertengahan tahun 2015, dan ditargetkan akan dipasarkan juga ke industri perfilman global. Diharapkan bahwa karya kreatif anak bangsa seperti ini dapat kembali menggugah dan memberi teladan yang mudah diserap untuk anak-anak dan kaum perintis seperti kita pemuda dan mahasiswa, sekaligus mengharumkan nama perfilman animasi Indonesia di mata dunia. Merdeka! (nki)

Memajukan Pendidikan Bangsa melalui Komunitas Mengajar

Save Street Child dan Kelas Matahari

Kepahlawanan era saat ini jelas berbeda dengan masa lalu. Namun esensinya tetaplah sama yaitu rela berkorban untuk kepentingan orang banyak, kepentingan bangsa dan negara. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memajukan pendidikan bangsa. Saat ini telah banyak bermunculan komunitas-komunitas pemuda yang konsen di bidang pendidikan. Mereka rela megorbankan sedikit waktunya untuk mengajar tanpa imbalan. Dalam profil kali ini Mercusuar menampilkan Save Street Child Surabaya, sebuah komunitas yang berusaha untuk memberi pendidikan gratis kepada anak jalanan, dan juga Kelas Matahari yang berusaha untuk menyiplkan kemampuan soft-skill kepada anak-anak di tingkat pendidikan dasar (SD).



Save Street Child

Save Street Child Surabaya adalah komunitas penggerak pemerhati anak jalanan dan marginal daerah khusus kota Surabaya. Save Street Child Surabaya sendiri terbentuk pada tanggal 5 Juni 2011. Tujuan dasar Save Street Child Surabaya dibentuk adalah berdasarkan semangat kepedulian terhadap kaum minoritas yang di kemas dalam tindakan nyata. Selain menyebarkan

kepedulian dan semangat berbagi, komunitas ini juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marginal di Surabaya.

Ide ini berawal dari adanya kehidupan yang kontradiktif antara anak-anak jalanan dan anak-anak yang hidup di dalam lingkungan seharusnya. Anak jalanan menjalani hidup dengan tidak selayaknya. Mereka harus bekerja untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga sejak usia dini. Banyak di antara mereka yang berjualan koran di tengah lampu merah, mengamen, berdagang asongan di taman-taman di Surabaya, dan lain sebagainya hingga larut malam.

Di antara anak jalanan dan marginal di Surabaya, tidak sedikit di antara mereka yang tidak bersekolah. Meskipun bersekolah mereka juga hanya dapat bersekolah pada tingkat yang rendah dikarenakan keterbatasan biaya. Selain itu mereka tidak memiliki banyak waktu luang untuk belajar.

Oleh karena itu dengan kondisi demikian Save Street Child Surabaya dengan semangat kepedulian hadir di tengah-tengah anak-anak jalanan Surabaya melalui berbagai program

Save Street Child sendiri mempunyai kegiatan rutin yaitu mengajar rutin di berbagai wilayah Surabaya seperti Ambengan, Taman Bungkul, di taman Jembatan Merah Plaza, Traffic Light Kertajaya, HR Muhammad, dan lain sebagainya. Di hari Jumat juga diadakan kegiatan rutin yaitu Jumat sehat. Para relawan Save Street Child membagikan susu gratis untuk anak-anak jalan. Rute pembagian susu berbeda tiap minggunya namun titik akhir pembagian biasanya berada di taman Bungkul. Dan yang terakhir komunitas ini juga memberikan Beasiswa Anak Merdeka. Program ini diadakan untuk membantu anak jalanan agar tetap bersekolah dengan memberikan beasiswa setiap bulannya.



Aksi Jumat Sehat, anak-anak jalanan diberikan susu gratis
Foto: <https://www.facebook.com/SSChildSurabaya>



Salah satu kegiatan mengajar rutin Save Street Child Surabaya



**kelas
matahari**

Kelas Matahari

Selain Save Street Child yang peduli pada anak jalanan, komunitas pendidikan lain yang ada di Surabaya adalah Kelas Matahari. Berbeda konsep dengan Save Street Child, Kelas Matahari lebih konsen pada pemberian soft skill pada siswa tingkat dasar (SD). Ide mengadakan Kelas Matahari ini berangkat dari sebuah keresahan mengenai pendidikan dasar yang melulu hanya tentang akademik namun nihil pembelajaran soft-skill.

Lima belas mahasiswa yang berasal dari Unair, ITS, Unesa, dan UIN yang dikomando oleh Dimas Nur Apriyanto (FIB Unair 2011) kemudian bersinergi untuk mewujudkan sebuah organisasi yang peduli dan percaya bahwa anak-anak adalah tombak penting yang nantinya akan menjadi penerus bangsa dan peradaban.

Dengan nilai-nilai berani bermimpi, nasionalisme, dan sosial intelektual yang ditawarkan melalui program dongeng, #LoveAplan, #Jalaseru (Belajar Seru Luar Ruangan), dan K-Ped (KartuPedia), sejak tahun 2012, Kelas Matahari telah menyapa ratusan siswa SD di Surabaya, antara lain SDN Menur Pumpungan, SDN Kertajaya, dan SDN Klampis Ngasem. Hingga saat ini, spirit Kelas Matahari telah menyebar sampai Universitas Negeri Makassar dan UGM yang kemudian terwujud dalam Kelas Matahari Regional Makassar dan Jogja. Kelas Matahari percaya bahwa Indonesia memiliki anak-anak yang optimis, ceria, dan berani. Di mata anak-anaklah cermin tentang masa depan bangsa yang tangguh dan dinamis itu berada. Kelas Matahari, berani bermimpi!!



Pembelajaran Berani Jujur itu Hebat oleh pengajar Kelas Matahari

Foto: FB Kelas Matahari

*Redaksi Mercusuar menerima artikel berupa
Opini, Sastra, Liputan, dll
Kirimkan hasil karya anda ke
mercusuar.unair@gmail.com*



Mendobrak Hegemoni Patriarki melalui "Sastra Wangi"

Semerbak wangi perempuan-perempuan berdarah sastra mulai tercium baunya. Fakta bahwa sastrawan Indonesia kebanyakan didominasi oleh kaum lelaki, kini diimbangi dengan perempuan Indonesia yang mulai bergerak dan secara "berani" menghadirkan nuansa yang selama ini jarang ditemukan. Sebuah karya sastra yang dijuluki oleh media dengan sebutan "Sastra Wangi"

Hegemoni patriarki yang selama ini merajalela di Indonesia, mencoba dilawan oleh perempuan-perempuan hebat yang mencoba untuk memperjuangkan kaumnya. Merekalah orang-orang yang dikatakan sebagai kaum Feminis.



Karya sastra tentunya memiliki suatu hal yang ingin disampaikan kepada media, baik secara tersurat maupun tersirat. Alirannya pun bermacam-macam, namun sebuah aliran baru diberikan baru oleh media semenjak kehadiran buku berjudul "Saman" karya Ayu Utami pada tahun 1990, sebuah aliran buatan yang ditujukan untuk sebutan karya sastra yang ditulis oleh perempuan, yaitu "Sastra Wangi". Setelah Ayu Utami, bermunculan banyak penulis sastra wangi lainnya seperti Djenar Maesa Ayu dan Dewi Lestari.

Dikutip dari Anja Prajnaparamita, seorang teman yang pernah melakukan wawancara *online* dengan Ayu Utami, secara jelas Ayu menyatakan, "Sastra wangi bukan istilah kritik sastra, tapi istilah media untuk penulis perempuan urban yang tampak berbeda dari penulis-penulis pria agraris sebelumnya." Ayu juga hanya mengatakan bahwa ia menulis sastra. Itu saja.

Sastra wangi sendiri tidak bisa didefinisikan secara pasti, sastra wangi merupakan *labeling* yang diberikan oleh media terhadap karya sastra yang dibuat oleh kaum perempuan, terutama yang berani mengisahkan kehidupan perempuan secara lebih "dalam". Penulis-penulis sastra wangi sendiri memberontak pandangan masyarakat Indonesia yang secara sadar atau tidak sadar masuk ke dalam hegemoni patriarki, yaitu sebuah pandangan umum yang menyatakan bahwa kekuasaan

SAMAN

a y u u t a m i

selalu ditujukan kepada kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan, laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga budaya patriarki sendiri terkesan mengunggulkan kaum laki-laki dan merendahkan kaum wanita.

Hegemoni patriarki itu sendiri kemudian memunculkan respon dari kaum feminis, yaitu kaum yang menuntut kesamaan atau keadilan hak dengan pria. Dari sini kemudian muncullah perempuan-perempuan hebat Indonesia yang mencoba memberikan "sentuhan" baru bagi dunia kesusastraan Indonesia dengan karyanya yang mampu menunjukkan sebuah perlawanan dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis apa yang ditulis oleh laki-laki.

Ibnu Wahyudi, salah satu Dosen Universitas Indonesia, menulis dalam salah satu jurnalnya, "Sastra wangi adalah istilah sesaat bagi kepopuleran sastra generasi perempuan yang mengandalkan tubuh. Dari definisi tersebut

nampak jelas, bahwa penulis perempuan tersebut tidak hanya mengandalkan karyanya, tapi kecantikan dan seksinya penulis.

Sastra Wangi sepertinya tidak memiliki karakteristik khusus yang paten, beberapa sumber menyatakan bahwa Sastra Wangi berusaha untuk menunjukkan sisi kehidupan wanita sebenarnya. Sastra wangi juga sering diikuti dengan tema seks yang vulgar dan penuturan dengan sangat jelas tanpa ditutupi. Penulis sastra wangi menceritakan kejadian-kejadian "terselubung" yang terjadi kepada perempuan sehingga hanya diketahui oleh masyarakat lalu diperlakukan seperti angin yang berlalu, dan diacuhkan begitu saja.

Seperti dalam Kumpulan Cerpen "SAIA", karya Djenar Maesa Ayu, dikisahkan sebuah cerita pendek tentang seorang pembantu rumah tangga perempuan yang memiliki anak tunggal hasil perbuatan majikannya. Ketika rumah sepi dan tinggallah sang pembantu rumah tangga dan majikan pria, perlakuan tidak senonoh itu dilakukan. Sang

pembantu terus berjuang untuk menghadapi kehidupan dengan membesarkan anak hasil hubungan gelap itu sendirian.

Sastra wangi juga menunjukkan realitas-realitas yang selama ini terpinggirkan, bahwa seorang wanita bisa melawan ujian kehidupan sendirian. Sebuah kenyataan bahwa terdapat sepercik impian dan harapan untuk menghadapi segala macam penderitaan hidup. Sebuah pertunjukan kecil untuk menunjukkan sisi "kekuatan" kaum perempuan.

Namun sayangnya, hingga saat ini Sastra Wangi masih menjadi suatu kontroversi. Beberapa masyarakat tidak setuju dengan kemunculan novel-novel yang mengangkat tema seks secara terlalu vulgar karena dianggap menyalahi norma-norma yang berlaku di masyarakat. (ind)

**Ayu Utami****Djenar Maesa Ayu****Dewi Lestari**

Perempuan dalam Kemerdekaan: Sebuah Pertanyaan

Oleh : Ni Kadek Arthania*



“*Katanya, perempuan makin terdidik. Tapi perilaku anak bangsa hari ini bikin makin bergidik. Buat apa terdidik, bila tak mampu mendidik? Katanya, perempuan bebas berekspresi. Tapi Menteri perempuan bertato saja dicibir. Gamis dibilang fanatik, rok mini dibilang tukang usik. Katanya, perempuan pejuang emansipasi. Tapi ibu rumah tangga dibilang “cuma”, wanita karir dibilang tak urus keluarga. Katanya, perempuan semakin dilindungi haknya. Tapi, berapa banyak perempuan yang masih melacur di luar sana? Perempuan lain tahu, tapi ragu. Ingin membantu, tapi diam seperti batu...*”

Hari ini, kita berdiri sebagai sebuah bangsa merdeka. Sehari setelah 17 Agustus 1945, bangsa ini memikul tanggungjawab mengisi kemerdekaan. Kita tidak lagi berperang, tidak lagi mengangkat bambu runcing melawan penjajah, tidak menjadi budak kerja paksa seperti para romusha. Pun demikian, tanggungjawab kita sebagai bangsa tidak menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Pasca kemerdekaan, tangan kitalah penentu masa depan bangsa ini kedepannya.

Brigham Young mengatakan, “*You educate a man, you educate a man. You educate a woman, you educate a nation.*” Terlihat bagaimana peran perempuan dalam sebuah negara merdeka adalah keniscayaan. Kualitas sebuah bangsa dapat ditentukan oleh kualitas perempuan

di dalamnya. Bila perempuan telah terdidik, generasi selanjutnya pasti akan terdidik. Karena dari rahim perempuan akan lahir sebuah penerus bangsa. Dan dari seorang perempuan pula, generasi ini akan mendapatkan pendidikan untuk kali pertama.

Saat ini, perempuan Indonesia telah memiliki kesempatan menikmati pendidikan. Bahkan, perempuan dengan gelar tinggi sudah bagaikan jamur di musim hujan. Bercermin dari kutipan Young, semakin banyak perempuan terdidik akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas suatu bangsa. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, benarkah perempuan Indonesia telah terdidik dalam pendidikannya? Didikan yang baik seharusnya akan berpengaruh terhadap cara memperlakukan lingkungan di sekitarnya.

Paragraf pembuka dalam tulisan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi yang kerap saya temui hari ini. Hampir 70 tahun pasca kemerdekaan, permasalahan-permasalahan terkait perempuan masih nyata terlihat. Tidak hanya menyangkut berbagai stigma negatif, diskriminasi, maupun perlindungan hak, namun peran perempuan terdidik pun masih perlu dipertanyakan. Alih-alih melakukan perjuangan bersama untuk mendapatkan keadilan, tantangan terbesar justru datang di antara para perempuan itu sendiri. Perempuan ingin diperlakukan adil dan baik oleh laki-laki, namun apakah perempuan telah memperlakukan sesama perempuannya dengan baik?

Miris rasanya melihat bagaimana perempuan memperdebatkan peran

perempuan sebagai ibu rumah tangga (baca : mengurus pekerjaan rumah) versus wanita karir yang hanya berujung pada cibiran satu sama lain. Perdebatan selalu terkait dengan kodrat wanita dan keluarganya ditinjau dari perspektif agama, sosial hingga feminisme sekalipun. Aneh rasanya, dari pada perempuan-perempuan ini sibuk memperdebatkan benar-salah atau mana yang lebih baik di antara keduanya, mengapa kita tidak melihatnya sebagai sebuah bentuk kekayaan peran perempuan? Baik buruk adalah hal yang relatif.

Perempuan seringkali terperangkap dalam stigma negatif dari lingkungan sosialnya. Dan celakanya perempuan lain m e n g i j i n k a n dan mempertahankannya secara tidak langsung. Karena bertato dan merokok, maka dicap “bukan perempuan baik-baik” ; karena pakai rok mini, maka dicap ‘nakal’; pengidap HIV/AIDS dikucilkan ; eks PSK dipandang sebelah mata. Kualitas perempuan dinilai dari perawan dan tidak perawan. Atas dasar apa seseorang berhak melabeli orang lain dengan stigma semacam itu? Moralitas? Budaya timur? Dalam beberapa kasus mungkin bisa jadi dibenarkan. Namun, permasalahan menjadi runyam ketika stigma semacam ini berlaku umum. Begitu pula bila melihat perempuan berjubah hitam dengan cadar, maka ia—dengan

mudah—dicap fanatik-garis keras, dan sebagainya. Tentu hal ini merupakan penindasan halus bukan? Pertanyaan utamanya kemudian muncul kembali : sudahkah perempuan merdeka secara sosial ditengah fomalitas kemerdekaan bangsa Indonesia?

Perempuan Indonesia semakin mudah memperoleh pendidikan. Di bangku universitas misalnya, mayoritas pelajarnya adalah para perempuan dan berprestasi. Namun, mari kita bercermin kembali. Apa yang telah kita lakukan sebagai seorang terdidik? Banyak perempuan masih melacur, banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Apa yang dapat perempuan lakukan? Bukankah ini juga termasuk tanggung jawab perempuan terdidik di era kemerdekaan? Perempuan tidak saja memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga perannya dalam masyarakat. Banyak hal dapat dilakukan, dan aksi sekecil apapun tentu akan berdampak. Perempuan tidak harus menjadi aktivis yang terjun langsung ke lapangan untuk menunjukan perannya dalam masyarakat. Paling tidak perempuan dapat saling mengedukasi perempuan yang lainnya. Belajar bisa dimana saja, tidak harus melalui bangku formal. Bahkan terkadang, pengetahuan juga banyak didapatkan melalui pengalaman.

Oleh karena itu, dalam perjalanan mengisi kemerdekaan ini, kita, perempuan Indonesia perlu bercermin kembali. Apakah para perempuan Indonesia telah sepenuhnya mendapat perlakuan yang layak? Apakah perempuan telah mendapatkan kebebasan yang sebagaimana mestinya? Apakah pendidikan yang didapatkan telah bermanfaat bagi pembangunan bangsa ini? Sekalipun ini masih menjadi tantangan, namun bukan berarti perempuan-perempuan Indonesia hanya bisa mematung saja. Setidaknya bukalah mata, dan berakhsilah. Bukan semata untuk melawan kaum lainnya, tapi untuk bersama-sama membangun bangsa. Berhentilah saling mencibir dan mencela. Perempuan Indonesia harus mampu menghormati dan menghargai harkat dan martabat perempuan lainnya. Lupakan stigma, dan lakukanlah. Ingatlah bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarya dalam mengisi kemerdekaan secara nyata. Merdeka!

**Penulis adalah Mahasiswa yang tergabung dalam Komisi Pemberdayaan Perempuan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Airlangga (KPP-BEM UNAIR).*



Roby Dwi Antono: “*Ranting*” [<https://www.behance.net/gallery/7899441/Roby-Dwi-Antono>]

tentang makna Proklamasi, katanya, "Proklamasi itu kita memiliki negara sendiri, tidak dibawah perintah orang asing, seperti Belanda, Jepang itu. Maka kita jaga, berani mati toh? Serempak mereka menjawab, "Berani!"

"Jaman golongan saya itu soro, ndak seperti sekarang, enak. Kalau golongan saya dulu, pakaian compang camping, ndak bisa buat beli rokok, tapi semangatnya tinggi. Saya harus mengusir belanda, karna kita sudah dijajah 350 tahun." ujar Moekari

Tidak bisa tidak, apa yang dikatakan Moekari adalah suatu kenaran. Perubahan terjadi. Tidak ada lagi pertempuran fisik-tidak ada lagi aksi angkat senjata, angkat bambu runcing tidak ada lagi. Namun apakah Indonesia sudah benar-benar merdeka? Sepertinya belum. Penjajah yang tadinya berasal dari luar Indonesia, kemudian bertransformasi. Kini yang menjadi pertempuran utama adalah bangsa Indonesia melawan dirinya sendiri. Jika boleh dikatakan Indonesia menikmati kultur yang pernah diturunkan (*taken for granted*) dari penjajah sebelumnya. Artinya, Indonesia terbiasa dengan struktur yang sudah mapan sehingga terbilang sulit untuk melakukan perubahan mendasar (*rekonstruksi*).

Dua dari beberapa tema penting yang harusnya menjadi target rekonstruksi adalah wanita dan pendidikan. Kultur yang ada di Indonesia mengebiri peran wanita. Sistem patriarki adalah kultur yang berusaha untuk dipertahankan sehingga muncullah suatu perjuangan yang—memang bukan hanya di

Indonesia—ingin meminta akses yang terbuka agar wanita dimampukan berperan pada posisi-posisi yang selama ini dimonopoli kaum pria dikenal dengan istilah Feminis. Salah satunya adalah sastra wangi.

Sastra Wangi adalah sebutan yang diberikan untuk karya sastra Indonesia karya penulis perempuan. Penulis sastra wangi mengangkat ajaran moral, kritik terhadap pemerintah, dan sikap atau pernyataan gender. Dalam novel-novel sastra wangi tokoh perempuan digambarkan menyoarakan hak dan otoritas tubuh keperempuanannya. Novel-novel sastra wangi menyoarakan perlawanan terhadap dominasi maskulin. Dasar ideologi yang paling kuat dalam sastra wangi adalah feminisme yang menolak cara pandang patriarkis. Ayu Utami mengatakan bahwa tulisan-tulisannya adalah upaya menciptakan wacana mengenai seksualitas dari sudut pandang perempuan.

Tema yang kedua yakni pendidikan. Sorotan kemudian diarahkan pada pelanggaran pelanggaran akademis akibat kong-kali-kong antara pejabat-pejabat terkait. Kita tentu tidak bisa lupa dengan kasus Alif (14), siswa yang melaporkan kecurangan UN di sekolahnya, SD Negeri Gadel 2, Tandes, Surabaya. Peristiwa yang **memalukan** demikian pun terjadi di hampir setiap tingkat pendidika, SD, SMP, SMA bahkan Universitas, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda. Di Universitas, dosen dan mahasiswa 'sepakat' untuk meniadakan kelas, asalkan absensi tetap jalan. Hal yang seperti itu kah yang diinginkan oleh pahlawan yang telah gugur sebagai upaya mengisi kemerdekaan yang telah mereka raih dengan berperang?

Pemenuhan kebutuhan akan pendidikan nyatanya timpang. Masih banyak anak-anak yang tidak mampu memperoleh pendidikan formal sehingga perlu adanya kepedulian nyata. Salah satunya

adalah Save Street Child (SSC) Surabaya. SSC Surabaya adalah komunitas penggerak pemerhati anak jalanan dan marjinal daerah khusus kota Surabaya. Selain menyebarkan kepedulian dan semangat berbagi, komunitas ini juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal di Surabaya. Fokus aktivitas SSC Surabaya adalah mengajar, pembagian susu dan memberikan beasiswa pada anak jalanan. Serupa dibidang pendidikan, Kelas Matahari, Sekelompok mahasiswa yang peduli mengajarkan anak-anak, para generasi penerus, untuk berani bermimpi. Mereka bercita-cita agar harapan anak-anak Indonesia selalu bersinar bak matahari.

Pada akhirnya .. Ya , kita memang tidak merasakan perang secara langsung. Namun tidak lantas perjuangan tersebut berakhir begitu saja. Perjuangan sesungguhnya baru dimulai. Bagaimana Indonesia sebagai negara merdeka dapat m e m p e r t a h a n k a n kedaulatannya menjadi sebuah tantangan baru. Perjuangan untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan tentunya lebih sulit. Dibutuhkan tidak sekedar kekuatan fisik namun juga pikiran. Pendidikan kemudian memainkan peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Seperti yang diungkapkan Edward Everett bahwa "Education is a better safeguard of liberty than a standing army" - Pendidikan adalah pelindung kemerdekaan yang lebih baik daripada tentara. (vip/rpd)

**“ Pendidikan adalah pelindung kemerdekaan yang lebih baik daripada tentara”
- Edward Everett**